

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang

Dalam suatu bisnis, perusahaan menjalankan usahanya untuk mencari laba yang optimal yang digunakan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan menciptakan nilai bagi perusahaan. Dalam jangka panjang, tujuan utama yang ingin dicapai oleh perusahaan yaitu selalu meningkatkan nilai perusahaan. Masyarakat akan percaya pada perusahaan yang nilainya tinggi karena mempunyai prospek masa depan yang baik. sehingga memberikan kepercayaan investor untuk mempertahankan investasinya, dan dapat menarik investor lain. Nilai perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kesejahteraan bagi investor (Retno dan Priantinah, 2012).

Dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, tentunya perusahaan melakukan berbagai cara dan inovasi agar mampu bersaing dalam pasar. Perusahaan yang mampu bertahan artinya perusahaan tersebut dapat bersaing dalam pasar. Sedangkan yang gagal bersaing akan mengalami kesulitan keuangan, dan jika tidak bisa mengatasi akan bangkrut (Samsulubis dkk, 2019). Kebangkrutan perusahaan menyebabkan kerugian bagi semua elemen perusahaan, baik di pihak internal seperti karyawan, maupun di pihak eksternal seperti pemegang saham, serta dapat berpengaruh terhadap perekonomian nasional.

Kebangkrutan juga sering disebut likuidasi perusahaan atau penutupan perusahaan atau insolvensi. Kebangkrutan sebagai kegagalan diartikan sebagai kegagalan keuangan (financial failure) dan kegagalan ekonomi (economic failure) yang terjadi pada perusahaan. (Ramadhani dan Lukyiarman, 2009). Berdasarkan UU RI No.4 Tahun 1998 menyatakan bahwa debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan putusan pengadilan baik atas permohonannya sendiri maupun atas permintaan seseorang atau lebih krediturnya.

Dengan hal tersebut mendorong manajer untuk menyusun strategi agar mengantisipasi kondisi yang menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Kebangkrutan adalah kondisi *financial distress* yang memburuk. Contohnya krisis keuangan yang dialami Indonesia pada tahun 1998 yang menyebabkan sebagian besar perusahaan mengalami *financial distress* (Patricia, 2010). Hal tersebut karena perusahaan pada masa itu memiliki hutang kepada pihak ketiga, dan dengan adanya krisis tersebut menyebabkan bunga hutang melonjak sangat tinggi dan menyebabkan tingginya jumlah hutang/kewajiban yang dimiliki perusahaan.

*Financial distress* merupakan kondisi keuangan perusahaan yang semakin lama semakin melemah sehingga kewajiban yang dimiliki perusahaan saat sudah jatuh tempo tidak mampu dibayar oleh perusahaan (Beaver dkk, 2011). Apabila sudah terjadi *financial distress*, maka akan menyebabkan penurunan nilai perusahaan sehingga mengurangi kemakmuran para pemiliknya (Maulina dan Murthada, 2019).

Kondisi *financial distress* akan mempengaruhi banyak elemen perusahaan seperti kreditur dan investor. Kreditur tidak akan memberikan pinjaman kepada perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan karena akan berisiko. Selain itu, investor juga enggan berinvestasi pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Fenomena *financial distress* terjadi pada sektor pertambangan, dimana sejak April 2012, saham pada sektor pertambangan terus menerus selalu turun. Hasil riset yang dilakukan oleh Pricewater house Coopers (PwC) menyatakan bahwa sebanyak 40 perusahaan pertambangan global terbesar mencatat kerugian sebesar US\$27 miliar. Sepanjang tahun 2015, harga komoditas turun sebanyak 25% apabila dibandingkan dengan tahun 2014. Untuk bertahan dalam kondisi tersebut, perusahaan berupaya meningkatkan produktivitasnya, selain itu dengan melepaskan aset dan menutup usaha. Harga komoditas yang lemah juga diikuti dengan permintaan komoditi dari Tiongkok dan negara berkembang lainnya yang

menurun akibatnya kondisi keuangan perusahaan pertambangan juga turun secara signifikan.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan perekonomian Indonesia pada triwulan I-2017 mengalami pertumbuhan sebanyak 5,01% dibandingkan triwulan I-2016 mengalami pertumbuhan sebanyak 4,92%. Hampir semua industri mendukung pertumbuhan tersebut kecuali pertambangan yang mengalami penurunan sebanyak 0,49% (bisnis.tempo.co).

Faktanya, dari tahun 1980 banyak literatur yang menyatakan pentingnya tata kelola perusahaan dan pengaruhnya terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* atau kebangkrutan (Manzaneque dkk, 2016). Menurut teori agensi, manajer cenderung untuk menetapkan strategi yang akan membuatnya mendapatkan keuntungan yang tinggi. Adanya sikap tersebut menyebabkan konflik antara manajemen dan pemegang saham, karena manajemen menempatkan kepentingan pribadi di atas tujuan perusahaan untuk memaksimalkan nilai saham dan memastikan perusahaan dapat bertahan di masa depan. Sehingga diperlukan sistem *good corporate governance* untuk mengontrol terjadinya *financial distress*. *Good corporate governance* juga dijadikan pengendali oleh perusahaan untuk berada dalam batasan-batasannya sehingga akan menuntun perusahaan dalam kondisi yang sehat atau baik. Sehingga perusahaan semakin sadar penerapan gcg sangat penting untuk disertakan dalam menyusun strategi bisnisnya (Ulfa dan Asyik, 2018). Penerapan gcg juga menjadi faktor penting bagi perusahaan untuk meningkatkan nilainya.

Setiap perusahaan wajib melakukan suatu pengelolaan. Perusahaan harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dalam pengelolaannya. Karena dengan hal tersebut, perusahaan akan berada dalam kondisi yang sehat atau baik. Selain itu, penerapan *good corporate governance* juga merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan nilai perusahaan. *Corporate governance* merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang diharapkan dapat memberikan dan meningkatkan nilai perusahaan kepada para pemegang saham (Shleifer dan Vishny, 1997).

Pada dasarnya, *good corporate governance* memiliki tujuan memberikan peningkatan terhadap suatu kinerja perusahaan seperti serangkaian pola perilaku perusahaan yang dapat diukur dengan kinerja, pertumbuhan, struktur terhadap pembiayaan, perilaku terhadap para pemegang saham.

## 1.2 Kesenjangan Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya secara empiris meneliti tentang *financial distress* dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan serta peran *good corporate governance*. Misalnya dalam penelitian Tan (2012), dan Anggraini (2020) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* akan memberikan sinyal yang negatif terhadap pasar sehingga investor kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan yang akan berdampak pada turunnya nilai perusahaan. Perusahaan mengalami *financial distress* karena ketidakmampuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangannya serta tidak menerapkan *good corporate governance* (Vionita dan Lusmeida, 2019). Kurangnya penerapan *good corporate governance* yang tepat memungkinkan manajer untuk mengambil risiko yang berlebih sehingga akan meningkatkan risiko kebangkrutan (Chen, 2014). Sehingga perusahaan perlu menerapkan mekanisme *good corporate governance* seperti kepemilikan direksi, proporsi direksi independen, dan jumlah direksi untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* (Manzaneque, 2016; Valensia dan Khairani, 2019)) Penerapan *good corporate governance* yang baik juga menunjukkan nilai pasar yang tinggi (Ammann, dkk).

Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh (Tamarani, 2015; Tristiarini 2018) menemukan bahwa *financial distress* dan *good corporate governance* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Penerapan *good corporate governance* juga tidak memiliki pengaruh untuk mengurangi *financial distress* dalam perusahaan (Diannova, 2019; Shahwan dan Habib, 2019). Perusahaan dengan karakter khusus seperti tipe kepemilikan dan likuiditas mempunyai fungsi yang penting untuk menetapkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Selain itu, untuk meningkatkan kinerja perusahaan yaitu dengan mengimplementasikan *good corporate governance* yang dikombinasikan, mengembangkan prosedur

kompetisi, mengurangi pengaruh elit sosial dan kekuatan kebijakan pada perlindungan pemegang saham. (Shahwan, 2015)

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Pengaruh *financial distress* terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
- b. Peran *Good corporate governance* dalam memoderasi hubungan *financial distress* terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

### 1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 116 dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019. Untuk menemukan hasil penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda dan analisis regresi moderasi dengan software SPSS versi 22.

### 1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil menunjukkan bahwa :

1. *Financial distress* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kondisi tersebut terjadi karena menurut teori sinyal, perusahaan mencari modal yang dibutuhkan dengan menggunakan hutang yang melebihi tujuan struktur modal normalnya.
2. *Good corporate governance* dapat memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap nilai perusahaan. Apabila GCG suatu perusahaan tinggi ketika *financial distress* tinggi, maka akan menurunkan nilai perusahaan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan melaksanakan praktik GCG, tetapi belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip GCG. Dengan kata lain perusahaan

melaksanakan praktik GCG hanya sebagai formalitas untuk memenuhi kewajiban ditetapkan oleh pemerintah.

### **1.6 Kontribusi Riset**

- 1) Secara teoritis, dapat menambah wawasan dalam bidang akuntansi, khususnya mengenai *financial distress* dan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan, serta peran *good corporate governance*.
- 2) Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan entitas sebagai gambaran atau sinyal mengenai *financial distress*, sehingga pihak yang berkepentingan dapat mengambil langkah untuk mencegah terjadinya *financial distress* di dalam perusahaan. Serta bagi investor dapat menjadi data untuk mempertimbangkan kembali dalam berinvestasi pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dan kualitas performa perusahaan.
- 3) Sebagai referensi untuk merumuskan masalah baru pada penelitian berikutnya.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dalam lima bagian bab. Bab pertama yaitu pendahuluan, menjabarkan latar belakang masalah yang akan diteliti, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua yaitu tinjauan pustaka menjabarkan landasan teori yang membahas masalah dengan menggunakan teori keagenan dan teori sinyal. Serta menjelaskan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian. Bab ketiga yaitu metode penelitian menjabarkan pendekatan penelitian, model empiris, deskripsi operasional variabel, jenis dan sumber data, populasi dan sampel yang digunakan, teknik analisis data untuk pengolahan data. Bab keempat hasil dan pembahasan menjabarkan gambaran umum subjek dan objek penelitian, deskripsi hasil penelitian, uraian pengujian atas hipotesis, dan menginterpretasikan hasil analisis. Bab kelima yaitu simpulan dan saran menjabarkan kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.